

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* PADA PEMBELAJARAN FISIKA SISWA KELAS X SMA NEGERI 7 LUBUKLINGGAU

Endang Lovisia

Dosen Program Studi Pendidikan Fisika STKIP-PGRI Lubuklinggau
Email: lovisiae@gmail.com

Abstract: This study aims to determine student learning outcomes after the STAD learning model is applied. The formulation of the problem is, What is the result of student physics learning after following the physics learning dengan Student Teams Achievement (STAD) in class X.2 SMA Negeri 7 Lubuklinggau significantly?. This study aims to determine the results of student learning on physics learning by using Student Teams Achievement (STAD) learning model in Class X.2 SMA Negeri 7 Lubuklinggau. The research method used is Quasi Eksperimen. Population in this study all students of class X SMA Negeri 7 Lubuklinggau and as sample is class X.2 which amounts to 25 students and taken at random. Data collection is done by using test and observation techniques. Based on the result of post-test analysis of experimental class t test that $t_{hitung} > t_{tabel}$ or $1,883 > 1,697$ thus H_a accepted and H_0 in decline concluded that mean of student learning result is significant

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement (STAD). Rumusan masalahnya Apakah hasil belajar fisika siswa setelah mengikuti pembelajaran fisika dengan model pembelajaran Student Teams Achievement (STAD) di kelas X.2 SMA Negeri 7 Lubuklinggau signifikan tuntas?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran fisika dengan menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement (STAD) di Kelas X.2 SMA Negeri 7 Lubuklinggau. Metode penelitian yang digunakan adalah QuasiEksperimen. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas X SMA Negeri 7 Lubuklinggau dan sebagai sampelnya adalah kelas X.2 yang berjumlah 25 siswa dan diambil secara acak. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan observasi. Berdasarkan hasil analisis post-test uji t kelas eksperimen bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $1,883 > 1,697$ dengan demikian H_a diterima dan H_0 di tolak, disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswasignifikan tuntas. Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dalam kategori baik.

© 2019 Physics Education Department, STKIP PGRI Lubuklinggau, Indonesia

Kata Kunci: Fisika, Hasil Belajar, Student Teams Achievement (STAD).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang, karena melalui pendidikan seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, cara bertingkah laku dan peradaban manusia pada masa yang akan datang. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang bergantung pada kualitas pendidikan. Pendidikan yang baik pada dasarnya

pendidikan yang menghasilkan seseorang yang tinggi kemampuannya untuk belajar (*learning to learn*), untuk memecahkan masalah (*learning to solveproblem*), dan untuk hidup (*learning to be*).

Menurut (Trianto, 2009) pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan tertentu, tetapi untuk menyelesaikan masalah-

masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai pendidikan yang baik diperlukan sebuah kurikulum yang afektif dan efisien.

Guru memegang peran penting dalam pelaksanaan kurikulum maka guru pulalah yang menciptakan kegiatan belajar mengajar bagi murid-muridnya. Guru dituntut harus mampu menciptakan situasi belajar yang aktif, menggairahkan, penuh kesungguhan, mampu mendorong kreativitas anak dan dapat membentuk kepribadian atau akhlak anak untuk memiliki rasa peduli terhadap orang lain dan juga rasa tanggung jawab. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang menjadi masalah adalah bagaimana proses komunikasi itu berjalan dengan efektif agar pesan yang ingin di sampaikan dapat diterima secara tuntas. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam komunikasi dan berinteraksi dengan siswa sehingga memudahkan siswa untuk menangkap pesan yang disampaikan oleh guru.

Berhasil tidaknya proses pembelajaran tergantung pada guru dan siswa sebagai

aktor dalam pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran, guru memegang kendali utama untuk keberhasilan tercapainya tujuan. Maka guru harus memiliki keterampilan dalam mengajar, mengelola kelas, dan menguasai model-model pembelajaran. Proses pembelajaran di nilai berhasil apabila indikator dapat dicapai dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat.

Dalam proses belajar mengajar guru mengharapkan setiap peserta didik yang mengikuti belajar dapat mencapai tujuan pembelajaran, sehingga Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dapat dikatakan berhasil. Berkaitan dengan hal tersebut menurut informasi yang penulis terima dari seorang guru fisika ibu Juni Hartanti, S.Pd., yang mengajar di SMA Negeri 7 Lubuklinggau menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Fisika masih rendah. KKM yang telah ditetapkan oleh pihak SMAN 7 Lubuklinggau sebesar 70, dapat dilihat dari jumlah siswa sebanyak 71 orang dari hasil ulangan harian, sebanyak 31 (44%) siswa sudah tuntas dan sebanyak 40 (56%) siswa belum tuntas. Rata-rata nilai ulangan harian sebesar 60, sehingga siswa tersebut harus mengikuti remedial.

Oleh karena itu, dalam penanggulangannya diperlukan perbaikan

metode dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti berkeinginan untuk melakukan suatu penelitian agar proses pembelajaran akan lebih variatif dan inovatif dengan mulai melakukan penerapan model pembelajaran yang mampu membuat suasana pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan bagi siswa dalam mempelajari fisika sehingga hasil belajar siswa mengalami ketuntasan yaitu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Slavin (dalam Rusman, 2010) memaparkan bahwa gagasan utama di belakang *Student Teams Achievement Division (STAD)* adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang di ajarkan guru. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan).

Materi yang digunakan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* adalah Kalor. Dimana dalam materi kalor siswa ditekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling

membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement (STAD)* Pada Pembelajaran Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Lubuklinggau".

DASAR TEORI

a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Menurut (Slavin, 2005) STAD merupakan model yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Menurut (Trianto, 2010) pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen.

Menurut (Rusman, 2010) langkah-langkah Model Pembelajaran Model Kooperatif Tipe STAD sebagai berikut :

- 1) Penyampaian Tujuan dan Motivasi
Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
- 2) Pembagian Kelompok
Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik.
- 3) Presentasi dari Guru
Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari.
- 4) Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)
Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedomanan bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi.
- 5) Kuis (Evaluasi)
- 6) Penghargaan Prestasi Tim
Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:
 - a. Menghitung skor individu.
 - b. Menghitung skor kelompok.
 - c. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok. Selanjutnya Menurut (Sugiyono, 2012) langkah-langkah Model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dapat dijelaskan sebagai berikut :
 1. Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap tim memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuan (tinggi, sedang dan rendah)
 2. Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim.
 3. Secara individual atau tim, tiap minggu atau tiap dua minggu guru mengevaluasi untuk mengetahui penugasan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari.
 4. Tiap siswa dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan

ajar, dan kepada siswa secara individu atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan. Kadang-kadang beberapa atau semua tim memperoleh penghargaan jika mampu meraih suatu kriteria atau standar tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah model pembelajaran STAD menurut peneliti yaitu:

Tabel 1. Fase Kooperatif Tipe STAD

Fase	Kegiatan guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar
Tahap 2 Pembentukan kelompok	Guru membagi siswa secara berkelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen.
Tahap 3 Menyajikan materi	Guru memberikan materi terlebih dahulu
Tahap 4 Pemberian tugas pada kelompok	Guru memberikan tugas pada kelompok yang sudah terbentuk
Fase 5 Membantu kerja kelompok dalam belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 6 Pemberian kuis	Guru memberikan tes atau kuis kepada siswa secara individu
Fase 7 Evaluasi	Guru mengevaluasi kegiatan belajar mengajar dan menyimpulkan materi pembelajaran
Fase 8 Penghargaan	Guru memberikan penghargaan berdasarkan kelompok yang mendapatkan poin

Dalam setiap model pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar

mengajar akan memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu juga halnya dengan Model Pembelajaran kooperatif Tipe STAD memiliki kelebihan. Menurut (Setioghadi, 2014) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah :

- a) Proses pembelajaran STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
- b) Proses dengan model STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c) Model pembelajaran STAD menekankan diskusi kelompok, dimana siswa sudah mengerti pada materi yang sedang dibahas menjelaskan kepada siswa yang belum mengerti pada materi tersebut sampai bisa.

Diantara kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* menurut (Setioghadi, 2014) adalah :

- a) Waktu untuk berdiskusi banyak terbuang ketika siswa berpindah tempat untuk bergabung dengan kelompoknya
- b) Siswa yang sudah mengerti pada materi yang sudah dibahas belum sepenuh hati mau menjelaskan kepada teman kelompoknya yang belum mengerti pada materi tersebut
- c) Kelompok belum semuanya mau untuk persentasi di depan kelas.

b. Hasil Belajar

Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan dan motivasi belajar yang disebut juga atau hasil belajar. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah telah terjadinya perubahan tingkahlaku pada orang tersebut akibat latihan dan pengalaman, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2009).

Menurut Nawawi (dalam Ibrahim, 2007) hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Sedangkan menurut (Susanto, 2013) hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan instruksional.

Sedangkan menurut Bloom (dalam Abdurrahman, 2012) ada tiga ranah dalam hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terakhir menurut Romiszowski (dalam Abdurrahman,

2012) hasil belajar merupakan keluaran (*output*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*).

Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang didapatkan setelah melakukan proses belajar yang dapat dilihat dari hasil kemampuan siswa berupa nilai ulangan harian, nilai tugas atau nilai kuis,

METODE PENELITIAN

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013). Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) yang dilaksanakan tanpa kelas pembanding.

Metode ini digunakan karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran STAD pada pembelajaran fisika siswa. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest dan posttest design*, karena desain ini tidak ada kelas kontrol. Dalam desain ini tes dilakukan dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen.

Menurut (Arikunto, 2010) desain penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. *Desain One Group pre-test dan post-test Design*

Pre-test	Treatment	Post-test
O ₁	X	O ₂

Dengan O₁ adalah tes awal, O₂ adalah tes akhir, dan X adalah perlakuan. Dalam penelitian yang menjadi variabel bebas yaitu Model Pembelajaran kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Sedangkan variable terikatnya adalah hasil belajar fisika siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dilaksanakan di kelas eksperimen untuk melihat hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Data hasil observasi hanya digunakan sebagai data pelengkap dan untuk memperkuat hasil penelitian. Observasi diamati secara individu yang terdiri dari 5 indikator dan 2 deskriptor. Indikator dan deskriptor yang akan diobservasi pada siswa meliputi (1) Tanggung jawab individu terdiri dari memahami materi dan menyelesaikan tugas individu dengan baik (2) Keaktifan siswa terdiri dari berani bertanya dan berani mengemukakan pendapat (3) Kemampuan bekerja sama terdiri dari mendengarkan penyampaian materi dari satu kelompok dan melakukan tanya jawab. mendengarkan penyampaian materi dari pasangan (4) Tanggung jawab

kelompok terdiri dari menyelesaikan tugas dengan benar dan menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu (5) Kemampuan berkomunikasi terdiri dari mampu menjawab pertanyaan dan mampu memberi tanggapan.

Pertemuan pertama dalam penelitian ini adalah pemberian *pre-test* yang berguna untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi kalor sebelum diberikan perlakuan pada penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan data *pre-test* diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen 24,68 dan simpangan baku 7,413 untuk kelas X.2 yang berjumlah 25 siswa sebagai kelas eksperimen, nilai terkecil 10 nilai terbesar 44. . Dari data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal (*pre-test*) tidak ada siswa yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 70.

Setelah *pre-test*, maka kelas eksperimen mendapat perlakuan. Perlakuan ini diberikan sebanyak tiga kali pertemuan. Kemampuan akhir siswa dalam penguasaan materi kalor merupakan hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil perhitungan data *post-test* siswa diperoleh nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 80,16 dan simpangan baku 9,0087. Siswa yang mendapat nilai lebih dari 70 atau di atas

KKM sebanyak 21 siswa, sedangkan siswa yang mendapat nilai kurang dari 70 atau di bawah KKM adalah 4 siswa.

Jika dibandingkan dengan kemampuan awal (*pre-test*) maka terdapat peningkatan hasil belajar setelah diberikan pembelajaran. Setelah perhitungan nilai rata-rata dan simpangan baku dari *pre-test* dan *post-test*, selanjutnya diadakan uji normalitas untuk mengetahui apakah data hasil tes siswa berdistribusi normal atau tidak. Hasil perhitungan uji normalitas *pre-test* dan *post-test* untuk kedua kelompok dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3. Hasil uji normalitas

Tes	χ^2_{hit}	dk	χ^2_{tab}	Ket
Awal	10,6	5	11,070	Normal
Akhir	1,80	5	11,070	Normal

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai χ^2_{hitung} data *pre-test* maupun *post-test* untuk kelas eksperimen lebih kecil daripada χ^2_{tabel} . Berdasarkan ketentuan pengujian normalitas dengan menggunakan uji kecocokan χ^2 (chi-kuadrat) dapat disimpulkan bahwa masing-masing kelas untuk data *pre-test* maupun *post-test* pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal.

Untuk dapat menarik kesimpulan dari data *post-test* maka dilakukan pengujian hipotesis secara statistik. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini

adalah “Hasil belajar fisika siswa kelas X SMA Negeri 7 Lubuklinggau Tahun setelah mengikuti pembelajaran fisika dengan menerapkan model *Student Teams Achievement Division* secara signifikan tuntas. Sebelum hipotesis diuji data dianalisis dengan menggunakan uji normalitas. Uji hipotesis dari data *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil uji hipotesis

Tes	t_{hit}	dk	t_{tab}	Ket
Akhir	5,68	24	1,71	Ha diterima

Berdasarkan uji normalitas, data berdistribusi normal maka untuk menguji hipotesis digunakan rumus uji t. Hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_a = rata-rata hasil belajar fisika siswa setelah mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) lebih dari sama dengan 70 ($\mu_0 \geq 70$)

H_0 = rata-rata hasil belajar fisika siswa setelah mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) kurang dari 70 ($\mu_0 < 70$)

Selanjutnya $t_{hitung} = 5,68$ dibandingkan dengan t_{tabel} dengan derajat kebebasan ($dk = n-1 = 24$, $\alpha = 0,05$ diperoleh t_{tabel}

1,71. Jika $dk = (25-1) = 24$ maka t_{tabel} sebesar 1,71. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian berdasarkan perhitungan hasil belajar siswa, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fisika siswa kelas X SMA Negeri 7 Lubuklinggau setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) secara signifikan tuntas.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 7 Lubuklinggau dengan tujuan untuk mengetahui apakah model *Student Teams Achievement Division* (STAD) berhasil atau tidak untuk digunakan dalam ketuntasan hasil belajar fisika. Pelaksanaan penelitian dilakukan sebanyak empat kali pertemuan yang dimulai dengan pemberian *pre-test*, dilanjutkan dengan pembelajaran fisika dengan menerapkan model STAD sebanyak dua kali pertemuan dan diakhiri dengan pemberian *post-test*.

Pelaksanaan *pre-test* diadakan sebelum menyampaikan materi pokok. *Pre-test* bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Berdasarkan rekapitulasi hasil *pre-test*, siswa memperoleh nilai tertinggi 44 dan nilai terendahnya 10 dengan nilai rata-rata

sebesar 24,68. Siswa hampir sebagian hanya mampu menjawab soal no 1, 2, dan 3 bahkan ada yang menjawab soal no 1 dengan salah. Oleh sebab itu ketuntasan hasil belajar siswa pada saat *pre-test* adalah 0% artinya tidak ada siswa yang mencapai nilai KKM.

Setelah diadakannya pembelajaran dengan menggunakan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebanyak dua kali pertemuan siswa melakukan *post-test*, siswa memperoleh nilai tertinggi 97 dan nilai terendah 62, dengan nilai rata-rata 80,16.

Pada pertemuan pertama siswa diberikan kuis, sehingga memperoleh poin kelompok. Poin kelompok 1 sebesar 15 poin dengan penghargaan kelompok baik (*Good Team*), kelompok 2 sebesar 20 poin penghargaan kelompok Tim Hebat (*Great Team*), kelompok 3 sebesar 17 poin penghargaan kelompok baik (*Good Team*), kelompok 4 sebesar 15 poin dengan penghargaan kelompok Tim Baik (*Good Team*), dan kelompok 5 mendapatkan 16 poin dengan penghargaan kelompok baik (*Good Team*). Pertemuan pertama dengan perlakuan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) siswa yang mendapatkan penghargaan hadiah sebagai motivasi untuk lebih semangat lagi belajar

selanjutnya adalah kelompok 2 dengan poin yang diperoleh sebesar 20 poin.

Pada pertemuan kedua siswa diberikan kuis dengan soal yang berbeda dan kelompok yang sama kuis dikerjakan secara individu siswa dilarang bekerja sama dalam kelompok. Untuk kelompok 1 memperoleh poin kelompok 20 poin dengan penghargaan kelompok hebat (*Great Team*), kelompok 2 memperoleh poin 21 poin dengan penghargaan kelompok hebat (*Great Team*), kelompok 3 memperoleh poin 15 poin dengan penghargaan kelompok baik (*Good Team*), kelompok 4 memperoleh poin 20 poin dengan penghargaan kelompok hebat (*Good Team*), dan kelompok 5 memperoleh 17 poin dengan penghargaan kelompok baik (*Good Team*).

Terlihat jelas perbandingan hasil kuis untuk pertemuan pertama dan hasil kuis pertemuan kedua, dimana pada pertemuan pertama hanya kelompok dua saja yang mendapat nilai 20 poin dengan penghargaan tim hebat (*Great Team*) serta memperoleh hadiah kelompok dari peneliti. Sedangkan pada pertemuan kedua yang mendapatkan penghargaan tim hebat (*Great Team*) sebanyak 3 kelompok yaitu kelompok 1 dengan poin 20 poin, kelompok 2 dengan poin 21 poin disimpulkan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran

kooperatif tipe *Student Team Achievement Devision* (STAD) pada pembelajaran fisika di kelas X SMA Negeri 7 secara signifikan tuntas dan kelompok 4 dengan poin 20 poin. Ketiga kelompok ini akan mendapatkan penghargaan hadiah dari peneliti karena sudah mendapatkan penghargaan tim hebat (*Great Team*).

Hasil yang terlihat pada pertemuan kedua siswa sudah mulai mengerti tentang pembelajaran yang dimaksud dan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran yang menyenangkan terlihat dari hasil kuis siswa yang meningkat pada pertemuan kedua.

Selanjutnya setelah diberikan perlakuan dengan model menggunakan *Student Teams Achievement Division* (STAD), diberikan *Post-Test* sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. *Post-Test*. Berdasarkan hasil *Post-Test* diperoleh nilai rata-rata adalah 80,16. Hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan penerapan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa kelas X.2 SMA Negeri 7 Lubuklinggau, dimana hipotesis dalam penelitian ini diterima, sehingga terjawab sudah rumusan masalah pada awal

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan didapatkan nilai rata-rata hasil belajar fisika sebesar 80,16 dan persentase jumlah siswa yang tuntas mencapai 21 siswa. Selain itu hasil uji-t menunjukkan $t_{hitung} (5,68) > t_{tabel} (1,71)$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

b. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *STAD* perlu disosialisasikan agar dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran fisika agar siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan untuk meningkatkan hasil belajar.
2. Guru diharapkan dapat lebih memotivasi siswa untuk lebih aktif sehingga terjalin komunikasi yang baik antara siswa dengan siswa ataupun antara guru dengan siswa.
3. Model pembelajaran *STAD* ini perlu diterapkan pada materi yang lain sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

DAFTAR PUSTAKA.

- Arikunto, Suharsimi. 2010, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Prakti* Jakarta: Rineka Cipta.
- Ainurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Pontianak: Alfabeta

- Elvin dkk. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* (Student Teams Achievement Division) Berbantuan LKS (Lembar Kerja Siswa) Berkarakter untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Kemampuan Kognitif Fisika Siswa, *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1, 4-5.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hartono. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Berorientasi Keterampilan Proses*. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 109-110.
- Hartono & Suyono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Rosda
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ibrahim, dkk. 2007. *Belajar Kooperatif*. Jakarta: Grasindo.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2005. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pres
- Suherman, E dan Yayak, Sukjaya. 1990. *Petunjuk Praktis Untuk Melaksanakan Evaluasi Pendidikan Matematika*. Bandung: Wijayakusumah.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana
- Slameto. 2010, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.